

Sejarah Sosial dan Budaya Pameran Artos Kembang Langit

Ahmad Nur Faizin

Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Denpasar, Bali, 80235 Indonesia

radentubagus46@gmail.com

Penelitian ini mengkaji sejarah sosial dan budaya Pameran Artos Kembang Langit di Banyuwangi, sebuah pameran seni yang telah memainkan peran penting dalam transformasi seni dan budaya lokal. Menggunakan teori-teori dari Pierre Bourdieu, seperti habitus, kapital budaya, dan medan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pameran ini merefleksikan dan mempengaruhi dinamika sosial serta budaya di Banyuwangi. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seniman, kurator, dan pengunjung pameran, serta analisis dokumen dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus seniman dan kapital budaya mereka berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi dan penerimaan karya seni mereka di pameran. Selain itu, Pameran Artos Kembang Langit berfungsi sebagai medan di mana berbagai aktor berinteraksi dan bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan pengaruh, mencerminkan struktur kekuasaan dan distribusi sumber daya dalam komunitas seni Banyuwangi. Penelitian ini menemukan bahwa Pameran Artos Kembang Langit tidak hanya menjadi platform untuk menampilkan karya seni tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Pameran ini membantu membentuk identitas budaya lokal, meningkatkan kesadaran seni di masyarakat, dan mendukung perkembangan karier seniman lokal. Dengan demikian, pameran ini berkontribusi pada transformasi seni dan budaya di Banyuwangi, memperkaya lanskap seni lokal dan mempromosikan nilai-nilai budaya melalui representasi dan interaksi sosial.

Kata kunci: Pameran Artos Kembang Langit, Banyuwangi, sejarah sosial, budaya, seni, Pierre Bourdieu, habitus, kapital budaya, medan

This research examines the social and cultural history of the Kembang Langit Artos Exhibition in Banyuwangi, an art exhibition that has played an important role in transforming local art and culture. Using theories from Pierre Bourdieu, such as habitus, cultural capital, and terrain, this research aims to understand how this exhibition reflects and influences social and cultural dynamics in Banyuwangi. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with artists, curators, and exhibition visitors, document analysis and direct observation. The research results show that artists' habitus and cultural capital contribute significantly to the participation and acceptance of their works of art in exhibitions. In addition, the Artos Kembang Langit exhibition functions as a terrain where various actors interact and compete for recognition and influence, reflecting the power structure and distribution of resources within the Banyuwangi arts community. This research found that the Kembang Langit Artos Exhibition is a platform for displaying works of art and an agent of social and cultural change. These exhibitions help shape local cultural identity, increase community art awareness, and support local artists' career development. This exhibition contributes to the transformation of arts and culture in Banyuwangi, enriching the local arts landscape and promoting cultural values through representation and social interaction.

Keywords: Kembang Langit Artos Exhibition, Banyuwangi, social history, culture, art, Pierre Bourdieu, habitus, cultural capital, terrain

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa yang berseberangan dengan pulau Bali. Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 kecamatan yang dibagi atas desa dan kelurahan yang tersebar di wilayahnya. Berbagai kesenian yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Banyuwangi dengan berbagai bentuk dan jenis serta makna dan tujuannya yang berbeda. Di antara banyaknya kegiatan seni yang berkembang di Banyuwangi, Pameran Artos Kembang Langit memiliki peran penting dalam transformasi seni di wilayah ini. Pameran ini bukan hanya menjadi ajang untuk menampilkan karya-karya seni lokal, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Banyuwangi.

Pameran "Artos Kembang Langit" di Banyuwangi merupakan sebuah acara seni yang bertujuan untuk menampilkan kekayaan budaya dan kreativitas seniman lokal. Pameran ini tidak hanya menjadi wadah bagi para seniman untuk menunjukkan karya mereka, tetapi juga berfungsi sebagai ajang edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal. Dalam konteks ini, teori Pierre Bourdieu tentang sejarah sosial seni sangat relevan untuk menganalisis bagaimana berbagai elemen sosial, budaya, dan ekonomi berperan dalam produksi dan apresiasi seni di Banyuwangi.

Menurut Bourdieu, seni tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Menurut ([Farid, 2022](#)) Bourdieu memperkenalkan konsep habitus, kapital budaya, dan medan seni untuk memahami bagaimana seni diproduksi dan diresapi dalam masyarakat. Dalam pameran "Artos Kembang Langit", habitus para seniman yang mencakup latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman mereka sangat mempengaruhi gaya dan tema karya yang dipamerkan. Selain itu, kapital budaya yang dimiliki oleh seniman, seperti keterampilan teknis dan pengetahuan tentang tradisi lokal, menjadi aset penting dalam menciptakan karya yang memiliki nilai estetis dan sosial tinggi.

Pameran ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari medan seni yang lebih luas, di mana berbagai aktor, termasuk seniman, kurator, dan penikmat seni, berinteraksi dan bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi. Dalam hal ini, pameran "Artos Kembang Langit" memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas seni dan budaya Banyuwangi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan budaya di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Subagyo yang dikutip dalam M Febrian ([Kafi, 2021](#)), Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini, peneliti dapat menggali dan menganalisis data untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif analisis kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, serta mendeskripsikan hasil yang diperoleh melalui gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya ([Waruwu, 2023](#)). Karena dalam pengembangan dan pembahasan termasuk uraian secara deskriptif dengan memaparkan data terkait sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendeskripsian yang dimaksudkan sebagai penjelasan berupa bagaimana sejarah Sosial dan Budaya Pameran Artos Kembang Langit kabupaten Banyuwangi.

Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupa mendeskripsikan atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus peneliti yaitu

mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Sosial dan Budaya Pameran Artos Kembang Langit.

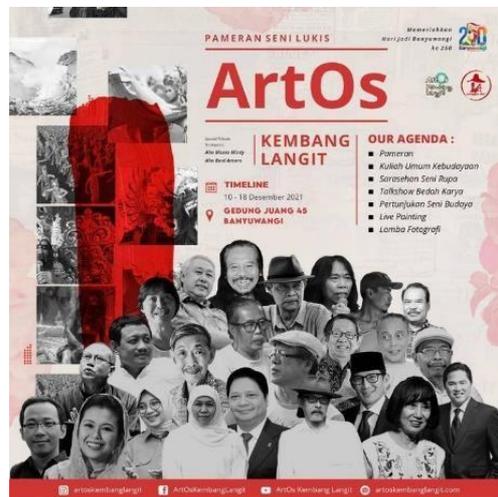
PEMBAHASAN

Konsep modal budaya Bourdieu mengacu pada pengetahuan, apresiasi, dan keterlibatan dalam bidang seni dan budaya. Dalam konteks pameran seni di Banyuwangi, orang-orang yang memiliki modal budaya yang lebih tinggi, seperti pelaku seni, kolektor, atau kritikus seni, mungkin memiliki akses yang lebih besar ke pameran seni tersebut. Mereka dapat lebih memahami karya seni yang dipamerkan dan lebih aktif terlibat dalam diskusi tentang seni. Konsep reproduksi sosial Bourdieu menyoroti bagaimana struktur sosial dipertahankan dan direproduksi melalui praktik-praktik sosial. Bourdieu menjelaskan, sebuah arena seni merupakan arena kekuatan atau pertarungan yang bertujuan mempertahankan relasi kekuatan yang sudah ada, selain memanfaatkan habitus yang dimiliki agen, setiap agen akan memanfaatkan kekuatannya (modal) yang diperoleh melalui pertarungan sebelumnya ([Asy'ari and Sulton, 2023](#)). Dalam pameran seni di Banyuwangi, mungkin ada tren di mana seniman-seniman tertentu atau kelompok seniman yang sudah memiliki posisi atau akses yang lebih baik dalam lapangan seni lokal mendapatkan lebih banyak eksposur dan dukungan. Hal ini dapat memengaruhi distribusi penghargaan, perhatian, dan peluang dalam dunia seni di daerah tersebut. Konsep jaringan sosial Bourdieu menekankan pentingnya hubungan antarindividu atau kelompok yang dapat memberikan akses, informasi, dan dukungan. Dalam konteks pameran seni di Banyuwangi, seniman-seniman yang memiliki jaringan sosial yang kuat dengan komunitas seni lokal, pemerintah daerah, atau lembaga budaya mungkin memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam event tersebut dan mendapatkan perhatian yang lebih besar. Bourdieu juga membahas hierarki dalam lapangan seni, di mana ada pertarungan untuk mendapatkan pengakuan dan posisi yang dihormati. Dalam pameran seni di Banyuwangi, kita dapat melihat bagaimana karya seni dan seniman-seniman tertentu dianggap lebih berharga atau lebih signifikan daripada yang lain, berdasarkan pada faktor-faktor seperti reputasi, konteks sosial, dan interpretasi kolektif terhadap seni. Dengan menggunakan lensa teori Bourdieu ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana event pameran seni di Banyuwangi tercermin dalam dinamika sosial, pengaruh jaringan, aksesibilitas, dan pengakuan dalam lapangan seni lokal.

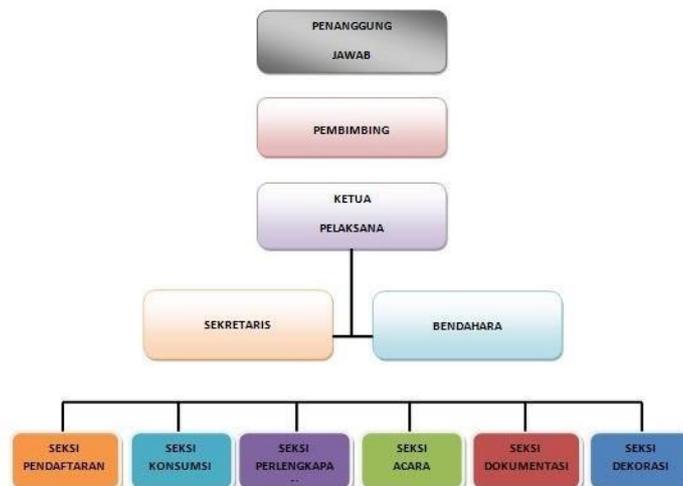
Modalitas

Dalam teori Bourdieu mengacu pada cara individu atau kelompok mengaktifkan dan mengaplikasikan modal yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks event pameran seni di Banyuwangi, hubungan antara teori Bourdieu sisi modalitas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan dan pendidikan berperan penting dalam membentuk modal sosial seseorang. Di dalam pameran seni di Banyuwangi, partisipasi seniman dan kurator yang memiliki latar belakang pendidikan seni yang tinggi atau pengetahuan mendalam tentang sejarah seni mungkin akan mendapat pengakuan lebih besar. Mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk menginterpretasikan karya seni dengan lebih dalam dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada pengunjung pameran. Konsep jaringan sosial dalam teori Bourdieu juga berdampak pada modalitas dalam event pameran seni. Seniman atau kurator yang memiliki jaringan sosial yang kuat dengan kolektor seni, galeri seni, atau institusi budaya di Banyuwangi mungkin memiliki akses yang lebih besar untuk memamerkan karya mereka. Jaringan sosial yang luas juga dapat membantu dalam mempromosikan event pameran,

menarik pengunjung, dan menciptakan kolaborasi seni yang produktif. Dalam lapangan seni, modalitas juga terkait dengan bagaimana individu atau kelompok membangun prestise dan mendapatkan pengakuan dalam komunitas seni. Di pameran seni Banyuwangi, seniman yang dapat memanfaatkan modalitas mereka dengan baik, seperti reputasi yang kuat, pengalaman yang luas, atau karya seni yang inovatif dan orisinal, mungkin akan menjadi sorotan dan mendapatkan apresiasi yang lebih besar dari publik dan kritikus seni. Aspek modalitas ekonomi juga penting dalam event pameran seni. Seniman atau kelompok seni yang dapat mengelola modalitas ekonomi mereka dengan baik, seperti memasarkan karya seni dengan tepat, menetapkan harga yang sesuai, atau menjalin kerjasama dengan sponsor atau donatur, dapat memastikan keberlanjutan event pameran seni di Banyuwangi serta memberikan kontribusi positif bagi ekosistem seni lokal. Dengan demikian, melalui pemahaman tentang teori Bourdieu sisi modalitas, peneliti dapat melihat bagaimana individu atau kelompok dalam event pameran seni di Banyuwangi menggunakan modal yang dimiliki mereka, baik itu pengetahuan, jaringan sosial, prestise, atau aspek ekonomi, untuk mencapai tujuan tertentu dan mengoptimalkan partisipasi serta dampak dari event tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.



Gambar 1. Poster pameran artos kembang langit 2021



Gambar 2. Struktur kepanitiaan pameran

Habitus

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktikpraktik kehidupan yang sesuai dengan strukturstruktur obyektif (Wuriyani, 2019). Dalam konteks pameran seni di Banyuwangi, teori habitus dalam perspektif Bourdieu dapat memiliki implikasi yang signifikan. Habitual merupakan kumpulan kecenderungan, disposisi, dan orientasi yang dimiliki individu atau kelompok sebagai hasil dari sosialisasi mereka dalam lingkungan sosial tertentu. Habitual mencakup pemahaman bawaan individu atau kelompok tentang seni dan estetika. Orang yang tumbuh dalam lingkungan yang mempertimbangkan seni sebagai bagian penting dari kehidupan mereka mungkin memiliki habitus yang lebih terbuka terhadap pameran seni. Dalam event pameran seni di Banyuwangi, kehadiran dan partisipasi dari orang-orang dengan habitus yang menghargai seni dapat meningkatkan apresiasi dan diskusi tentang karya seni yang dipamerkan. Habitual juga memengaruhi cara individu atau kelompok mempersepsikan nilai seni. Orang dengan habitus yang terbiasa dengan seni sebagai bentuk ekspresi budaya dan keindahan mungkin lebih cenderung menghargai dan memberikan nilai tinggi pada karya seni dalam pameran seni di Banyuwangi.

Ini dapat memengaruhi bagaimana karya seni dipandang oleh publik dan memberikan pandangan yang beragam dalam penilaian seni. Habitual juga dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan interaksi dalam event pameran seni. Orang dengan habitus yang aktif dalam lingkungan seni mungkin lebih cenderung terlibat dalam kegiatan pameran, seperti mengikuti tur seni, berpartisipasi dalam diskusi atau workshop, atau bahkan menjadi kontributor dalam event tersebut. Hal ini dapat memperkaya pengalaman pameran seni bagi semua peserta.



Gambar 3. Dokumentasi pameran tahun 2021

Arena

Teori arena dalam perspektif Bourdieu merujuk pada ruang sosial di mana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan keuntungan, pengakuan, dan posisi di dalamnya. Dalam konteks event pameran seni di Banyuwangi, hubungan antara teori arena dan event tersebut. Pameran seni di Banyuwangi menjadi salah satu arena di mana seniman-seniman dan pelaku seni bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan prestise. Mereka memamerkan karya seni mereka di hadapan publik, kritikus seni, dan kolektor dengan harapan mendapatkan apresiasi dan reputasi yang baik. Dalam arena ini, terjadi dinamika pertarungan untuk mendapatkan tempat yang dihormati dan diakui dalam komunitas seni lokal. Konsep arena juga mencakup distribusi kekuasaan dan kontrol dalam suatu lapangan sosial. Di event pameran seni, terdapat dinamika di mana kurator, galeri seni, dan institusi budaya memiliki peran

penting dalam menentukan karya seni mana yang dipamerkan, bagaimana karya tersebut dipresentasikan, dan bagaimana karya tersebut dipersepsikan oleh publik. Distribusi kekuasaan ini dapat memengaruhi narasi dan makna yang dibangun di sekitar pameran seni. Arena pameran seni di Banyuwangi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai seni dinegosiasikan. Para pelaku seni berusaha untuk mempromosikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai estetika, budaya, atau sosial yang terkandung dalam karya-karya mereka kepada pengunjung dan pengamat pameran. Proses negosiasi ini mencerminkan dinamika dalam lapangan seni yang lebih luas, di mana makna dan interpretasi terhadap seni terus berubah dan berkembang. Pameran seni juga merupakan arena di mana masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi dalam pengalaman seni. Event ini membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengakses karya-karya seni, mengapresiasi, dan terlibat dalam diskusi tentang seni. Keterlibatan masyarakat dalam event pameran seni dapat memperkaya dan memperluas makna event tersebut sebagai arena sosial yang inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap berbagai aspek penting mengenai sejarah sosial dan budaya Pameran Artos Kembang Langit di Banyuwangi. Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, yaitu habitus, kapital budaya, dan medan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pameran seni ini berfungsi dalam konteks sosial dan budaya lokal. Pameran Artos Kembang Langit berperan sebagai cermin dari identitas budaya dan nilai-nilai lokal Banyuwangi. Melalui karya seni yang dipamerkan, seniman mampu merepresentasikan isu-isu sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia yang relevan dengan masyarakat setempat. Pameran ini telah berkontribusi pada transformasi budaya lokal dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dan kontemporer, sehingga menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini dalam konteks seni. Latar belakang sosial dan pengalaman hidup (habitus) seniman berpengaruh signifikan terhadap karya seni yang mereka hasilkan dan cara mereka berpartisipasi dalam pameran. Seniman dengan kapital budaya tinggi, seperti pendidikan seni formal dan pengalaman pameran sebelumnya, cenderung lebih berhasil dalam mendapatkan pengakuan dan apresiasi. Pameran ini juga menjadi sarana bagi seniman untuk memperluas kapital budaya mereka, melalui interaksi dengan kurator, penonton, dan aktor-aktor lain dalam medan seni. Pameran Artos Kembang Langit berfungsi sebagai medan seni di mana berbagai aktor bersaing untuk mendapatkan legitimasi, pengaruh, dan sumber daya. Struktur kekuasaan dalam medan ini dipengaruhi oleh distribusi kapital ekonomi dan budaya, dengan aktor-aktor tertentu yang memiliki posisi dominan. Pameran ini telah meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya di Banyuwangi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pameran dan dukungan terhadap perkembangan seni lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Mokhammad Farosya, and Agus Sulton. 2023. "Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu Dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo." *Kajian Linguistik dan Sastra* 2(1): 50–63. doi:10.22437/kalistra.v2i1.23374.
- Farid, Muhammad. 2022. "Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria

- Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus.” *Jurnal Penelitian* 15(2): 278. doi:10.21043/jp.v15i2.11305.
- Kafi, Abdullah Al. 2021. “Bab 1: Pendahuluan.” *Profil kesehatan kab.semarang* 41(1): 1–9.
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2896– 2910.
- Wuriyani, Elly Prihasti. 2019. “Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra.” *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa,, Sastra dan Budaya* 7(1): 1–10.